



## Penilaian Unjuk Kerja Tari Betawi : Studi Korelasi Kecerdasan Kinestetik untuk Mengukur Keterampilan Menari

Dinny Devi Triana<sup>1</sup>, Rivo Panji Yudha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pancasakti Jakarta

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima : 04-11-2022

Disetujui : 28-11-2022

Dipublikasikan : 30-11-2022

#### Keywords:

Performance assessment, Betawi dance, "Enjot-enjotan" dance, Kinesthetic intelligence, Dance skills.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik memiliki hubungan yang cukup kuat, dengan penilaian unjuk kerja, jika penilaian tersebut dilakukan secara berkelanjutan, terstruktur untuk mencapai kompetensi keterampilan sebagai penari, khususnya tari Betawi "Enjot-enjotan". Tari Betawi ini memiliki tingkat kesulitan, karena ditarikan dua orang, sehingga harus memiliki seimbang dalam merepons gerak antar penari dalam memberi aksi dan reaksi. Metode penelitian menggunakan kuantitatif korelasional dengan sampel mahasiswa prodi pendidikan tari berjumlah 17 orang pada mata kuliah tari Betawi, melalui *probability sampling* dengan *multistage random*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan" terhadap kecerdasan kinestetik memiliki korelasi sebesar 26%, sedangkan sisanya lebih banyak ditentukan faktor lain, baik internal dan eksternal, seperti bakat, lingkungan, maupun stimulus yang diberikan saat pembelajaran, khususnya dalam melakukan penilaian unjuk kerja proses secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa diperlukan tugas praktik yang mendukung terhadap kecerdasan kinestetik, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan menari dengan baik, dan setiap tugas dinilai melalui penilaian unjuk kerja secara berkelanjutan sebagai penilaian proses.

### Abstract

This study aimed to explain that kinesthetic intelligence has a fairly strong relationship with performance appraisal, if the assessment is carried out on an ongoing basis, structured to achieve skills competence as a dancer, especially the Betawi dance "Enjot-enjotan". This Betawi dance has a level of difficulty, because it is danced by two people, so it must have a balance in responding to the movements of the dancers in giving action and reaction. The research method uses correlational quantitative with a sample of 17 dance education study program students in the Betawi dance course, through probability sampling, namely, multistage random. The research results show that the performance evaluation of the dance "Enjot-enjotan" on kinesthetic intelligence has a correlation of 26%, while the rest is determined by other factors, both internal and external, such as talent, environment, and the stimulus given during learning, especially in conducting assessments. continuous process performance. Based on the results of the study it can be concluded that tasks that support kinesthetic intelligence are needed, so that students have good dancing skills, and each task given is assessed through continuous performance assessment as a process assessment.

✉ Alamat korespondensi:

Dinny Devi Triana

Prodi Pendidikan Tari FBS

Gedung Dewi Sartika Lt. 8 Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur

Email : <sup>1</sup>[dinnydevi@uni.ac.id](mailto:dinnydevi@uni.ac.id)

<sup>2</sup>[rivovudha@yahoo.com](mailto:rivovudha@yahoo.com)

© 2022 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

## PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan tinggi di era revolusi industri 5.0, dunia industri digital dan *society*, menjadi paradigma dalam tatanan kehidupan saat ini, untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Di bidang pendidikan yang menekankan pada pengetahuan dan kapasitas intelektual umum dalam kehidupan yang kompleks abad 21, dibutuhkan dunia kerja adalah *skills* atau keterampilan untuk masa depan (diadaptasi dari (Marmolejo et al., 2007).

Keterampilan tersebut meliputi: 1) keterampilan sosial dan C4 (*communication, collaboration, critical thinking, creative thinking*) dan HOTS (*high order thinking skills*), 2) kompetensi berinteraksi dengan berbagai budaya, 3) literasi baru (*big data, teknologi/coding, humanities, cyber security*, dan 4) belajar sepanjang hayat (Indiastuti, 2018).

Salah satu upaya untuk mendukung kompetensi profesional dalam keterampilan menari adalah kecerdasan kinestetik. Pada materi tari Betawi, khususnya tari “Enjot-enjotan”, diperlukan kecerdasan kinestetik, karena pada tari tersebut terdapat banyak perpindahan gerak, tingkat kesulitan gerak, dan memerlukan aksi rekasi dari penarinya. Materi tari Betawi menjadi materi muatan lokal sebagai matakuliah praktik tari, umumnya tari Betawi merupakan hasil pengembangan gerak dari berbagai daerah di sekitarnya, seperti: Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi. Karawang. Hal ini diperkuat dengan adanya penyebaran masyarakat Betawi ke beberapa daerah tersebut. Dampaknya tari Betawi memiliki keunikan dari gerak, tata rias, busana, musik pengiring, lagu atau nyanyian, bahkan pola lantainya.

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan kecerdasan kinestetik dalam tari yaitu Penilaian Kinestetik dalam Menata Tari (Triana, 2012), Pengukuran Kecerdasan Kinestetik dalam Komposisi Tari (Triana, 2017), dengan menggunakan metode kuantitatif. Selanjutnya tentang Strategi Evaluasi Formatif Sebagai Peningkatan Keterampilan Menari (Triana, 2016) dengan menggunakan penelitian Tindakan kelas. Sedangkan

penelitian lainnya dianalisis dengan kualitatif tentang Pengukuran Kompetensi Unjuk Kerja dalam Tari (Krasnow & Chatfield, 2009). Secara umum penelitian tentang penilaian tari dianalisis dengan kualitatif. Namun demikian penelitian tentang penilaian tari memiliki keunikan dan spesifikasi karena terkait dengan materi tarinya.

Untuk itu kecerdasan kinestetik yang diperlukan dalam keterampilan menari seseorang memiliki hasil yang berbeda dan perlu penelitian lanjutan. Begitu pula dengan kecerdasan kinestetik pada keterampilan menari tari “Enjot-enjotan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diduga terdapat hubungan yang signifikan antara penilaian unjuk kerja dengan kecerdasan kinestetik

Tari Betawi terdiri dari beberapa jenis kelompok tari seperti topeng, cokek silat, zapin. Berikut tabel pengelompokan tari Betawi yang telah disepakati pakar tari Betawi dan tertuang dalam Standarisasi Tari dan Musik Betawi yang disetujui oleh para pakar pendidikan, budayawan, para ahli tari dan penata tari pada tahun 2012.

**Tabel 1. Pengelompokan Jenis Tari Betawi**

Topeng	Cokek	Silat	Zapin
Kembang Topeng	Tapak tangan	Silat 1 Bekaksi	Zapin Arab
Gegot	Sirih Kuning	Blenggo Asli	Lenggok Jingke
Topeng Kedok	Nandak Ganjen	Silat 2 Pengasin-an	
Rong-geng Blantek	Gandes Kipas	Silat 3	
Enjot-enjotan	Leng-gang Nyai	Kotembang	
Gejruk Jidat			
Topeng Gong			
Lam-bang Sari			
Wayang Botoh			

Berdasarkan tabel tersebut, tari “Enjot-enjotan” termasuk ke dalam kelompok tari Topeng, dan bentuk penyajiannya merupakan tari berpasangan. Tingkat kesulitan pada tari ini adalah keserasian

gerak antar pasangan yang harus saling memberi stimulus dan respon, sehingga dibutuhkan keterampilan khusus.

Untuk mengetahui kompetensi keterampilan menari tari Enjot-enjotan, diperlukan upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi. Salah satunya dengan penilaian unjuk kerja. Penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran praktik sangat diperlukan untuk mengetahui kemampuan keterampilan secara optimal, karena dalam pelaksanaan penilaian akan terlihat secara psikologis kesiapan seseorang dalam melakukan kinerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa asesmen unjuk kerja berusaha untuk meniru konteks atau kondisi di mana pengetahuan atau keterampilan yang dimaksud benar-benar diterapkan (Code & February, 2011). Melalui penilaian ini akan diperoleh informasi tentang apa yang sudah dicapai dan yang belum dicapai (Friyatni et al., 2019).

Terdapat tiga cara penilaian unjuk kerja, yaitu: (1) *holistic scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan impresi penilai secara umum terhadap kualitas performansi; (2) *analytic scoring*, yaitu pemberian skor terhadap aspek-aspek yang berkontribusi terhadap suatu performansi; dan (3) *primary traits scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan beberapa unsur dominan dari suatu, di mana kriteria penilaian adalah produknya, sedangkan proses mencapai kriteria tersebut dipantau dengan menggunakan ceklis evaluasi diri (Marhaeni & Artini, 2014).

Penilaian unjuk kerja, baik sebagai penilaian kinerja proses maupun hasil memberikan beberapa keuntungan, salah satunya yaitu cara yang terbaik untuk memberikan informasi dan memperbaiki kemampuan belajar yang dapat diamati secara obyektif. Kelemahan lain penilaian kinerja salah satunya dalam sistem pelaksanaan.

Penilaian unjuk kerja lebih sukar dibandingkan dengan tes pengetahuan, karena tes ini memerlukan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan dan melaksanakannya serta skornya sering subyektif dan membebani (Norman

Edward Gronlund, 1982). Untuk itu menurut Gomes dalam penilaian kinerja agar dapat efektif dan objektif terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu 1) adanya kriteria performansi yang dapat diukur secara obyektif, dan 2) adanya obyektivitas dalam proses evaluasi (Edy, 2017). Namun menurut Nitko untuk menjamin kesahihan hasil penilaian maka kedua bagian dari penilaian kinerja yaitu tugas dan rubrik harus dipadukan, maksudnya 1) mendaftarkan semua tugas-tugas, kemudian menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa, dan 2) tidak cukup bagi siswa jika hanya menampikan tujuan belajar, akan tetapi guru harus mengevaluasi secara adil kualitas penampilan siswa (Enny, 2019).

Berdasarkan teori yang dikemukakan yang dimaksud penilaian unjuk kerja adalah penilaian terhadap kemampuan siswa dengan mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, baik secara tertulis maupun praktik (Triana & Yudha, 2021). Untuk itu untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal keterampilan diperlukan penilaian unjuk kerja untuk mengukur kualitas penampilan siswa.

Penilaian unjuk kerja pada seni, khususnya tari terkait dengan psikomotor atau lebih tepatnya kinestetik. Dalam konteks kinestetik yang berhubungan dengan tari mengacu pada sifat komunikasi, bukan pada persepsi (McNeil et al., 2013), bahwa indra kinestetik adalah indra posisi dan gerak tubuh, dan indra tersebut didasari sebagai introspeksi atau kesadaran diri. Oleh karena itu kesadaran gerak bagi seorang penari dibutuhkan agar dapat mengkomunikasikan dan mempersepsikan maksud atau pesan dari tari yang ditarikan (Triana, 2012).

Mengomunikasikan dan mempersepsikan gerak harus mengintegrasikan fungsi fisik yang berkoordinasi antara otak sebagai pusat informasi dan kontrol, di mana informasi-informasi tersebut diterima dan diolah kemudian ditransfer oleh syaraf motorik menjadi gerakan (Triana, 2017). Fungsi kemampuan persepsi gerak ini sangat membantu dalam mengembangkan pencapaian domain kognitif, afektif, dan

psikomotorik dalam pembelajaran. Rangsang yang diterima syaraf untuk mengamati berbagai macam variasi gerak dalam usaha mengembangkan kemampuan persepsualnya tergantung dari kemampuan mempersepsikan, kemudian mengomunikasikan suatu informasi, sehingga dibutuhkan kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan gerakan badan adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode menggunakan seluruh badan seseorang atau sebagian badan (Cicalò, 2020). Untuk itu kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran praktik tari Betawi, khususnya pada tari “Enjot-enjotan” yang merupakan tari berpasangan, sehingga penari harus memiliki kemampuan aksi reaksi yang cepat dan tepat, sehingga terlihat harmonis. Kecerdasan kinestetik tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu dilatih dan dioptimalkan, serta didukung oleh faktor lingkungan, pengalaman dan pendidikan atau pengetahuan.

Indikator-indikator dari kecerdasan kinestetik dapat dilihat dari 1) bagaimana tubuh digunakan dalam mengekspresikan, menyelesaikan atau menghasilkan suatu penyelesaian masalah, 2) bagaimana ketika seseorang harus melakukan suatu tindakan yang harus dipecahkan melalui gerak, dan 3) bagaimana menunjukkan perkembangan kemampuan keterampilan gerak secara fisik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan, hal ini termasuk kemampuan untuk menangani benda secara cekatan atau membuat sesuatu (Marwanto et al., 2020).

Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi obyek dan menciptakan gerakan. Keyakinan seorang penari bahwa memiliki kemampuan untuk menangkap langsung tindakan, perasaan atau kemampuan dinamis dari orang lain tanpa

bantuan kata-kata atau gambar. Hal ini menunjukkan bahwa penari membutuhkan kecerdasan kinestetik yang baik (Triana, 2017).

Pengukuran kompetensi evaluasi unjuk kerja telah dikembangkan yang disebut dengan Performance Competence Evaluation Measure (PCEM) yang menjelaskan fase dalam menilai tari, yaitu evaluasi aspek kualitatif dalam penampilan menari, yang memiliki 2 fase: kajian literatur untuk menguji alat ukurnya deskripsi teknik tari dan pertunjukan tari yang berlaku untuk pengembangan alat ukur kualitatif, dan model teoritis dari praktik somatik yang mengevaluasi dan menilai aspek kualitatif gerakan dan tarian aktivitas (Krasnow & Chatfield, 2009).

Berdasarkan kajian tentang kecerdasan kinestetik yang harus dimiliki seorang penari, khususnya tari yang memiliki tingkat kesulitan seperti pada tari “Enjot-enjotan”, maka dipandang perlu mengetahui seberapa besar korelasi kecerdasan kinestetik dengan hasil penilaian unjuk kerja pada tari Betawi “Enkot-enjotan”, dimana kemampuan mengomunikasikan gerak diukur dalam fase deskripsi teknik dan pertunjukan tari (Krasnow & Chatfield, 2009).

## METODE

Metode penelitian kuantitatif yang digunakan jenis korelasional dengan tujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* yakni *multistage random*, dimana setiap kelompok yang terpilih sebagai sampel, dipilih lagi sampel elemen dari masing-masing kelompok sampel yang digunakan sebanyak 17 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data melalui penilaian unjuk kerja dengan teknik observasi yang dilengkapi dengan instrument unjuk kerja untuk menilai keterampilan menari tari “Enjot-enjotan”, dan instrument kecerdasan kinestetik (Triana, 2012, 2020)

Teknik analisis data menggunakan uji normalitas kolmogorovsmirnov  $z$  kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis

menggunakan korelasi product moment. Data diolah menggunakan bantuan program spss versi 25.0, dengan taraf kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Hasil analisis kompetensi tari “Enjot-enjotan” yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penilaian unjuk kerja dapat diidentifikasi berdasarkan SKKNI yang telah disusun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta, dengan jabaran sebagai berikut:

**KODE UNIT : R.90TBW00.009.1**

**JUDUL UNIT : Menarikan Tari Njot-njotan (Pasangan)**

**DESKRIPSI UNIT :** Mampu mengangkat suasana tarian pergaulan dengan menonjolkan kelincuhan gerak berpasangan dan mampu memainkan gerak silat dengan adanya interaksi antar penari dan ekspresi yang beragam.

**Tabel 2. Kemampuan tari Enjot-enjotan**

Elemen Kompetensi	Kriteria Unjuk Kerja
1. Menyiapkan tata rias dan busana yang sesuai dengan konsep tarian.	1.1 Peralatan tata rias disiapkan sesuai dengan tarian yang ditampilkan. 1.2 Busana tari disiapkan sesuai dengan tarian yang ditampilkan.
2. Menyiapkan iringan tari	2.1 Iringan tari disiapkan sesuai dengan tarian yang akan ditampilkan. 2.2 Iringan tari yang digunakan disiapkan dalam bentuk rekaman atau iringan langsung (live).
3. Mengorientasi tempat penyajian tarian	3.1 Tarian ditampilkan sesuai dengan area yang disediakan. 3.2 Area pertunjukan dimanfaatkan sesuai dengan konsep garap. 3.3 Ruang diolah sesuai dengan kebutuhan pola gerak tari berpasangan.
4. Merias wajah dan mengenakan busana tari	4.1 Tata rias wajah sesuai karakter tarian. 4.2 Tata rias wajah dilakukan sesuai tahapannya.

Elemen Kompetensi	Kriteria Unjuk Kerja
	4.3 Tata busana tari digunakan sesuai dengan tata cara dan fungsinya.
5 Menyajikan tari secara ekspresif	5.1 Tarian ditampilkan sesuai dengan karakter tari. 5.2 Tarian ditampilkan secara harmonis antara gerak dan irama.
6 Menyajikan gerak yang komunikatif dengan pasangan-nya	6.1 Tarian ditampilkan memiliki interaksi dengan pasangan. 6.2 Tarian ditampilkan memiliki aksi dan reaksi maupun stimulus dan respon dengan pasangan.
7 Menyajikan tarian secara terstruktur	7.1 Tarian ditampilkan sesuai urutan gerak. 7.2 Tarian ditampilkan sesuai dengan teknik gerak.

(Sumber: SKKNI Tari Betawi, 2012)

Ide atau dasar penciptaan tari “Enjot-enjotan” mengembangkan dan mencari bentuk baru dalam pengembangan bentuk tari tradisi menjadi bentuk yang enak dilihat. Perubahan fungsi dari seni pergaulan menjadi seni pertunjukan. Dahulu yang menarik tari ini adalah para jawaara, yang ingin manari bersama ronggeng topeng, dimana sipenari wanita juga mempunyai seni bela diri/pencak untuk melindungi diri/pembelaan diri. dengan iringan “Enjot-enjotan”. Nama tari tersebut diambil diangkat berdasarkan nama iringan lagu khas topeng betawi yaitu njot-njotan.

Untuk instrumen kecerdasan kinestetik yang telah divalidasi diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 3. Instrumen Kecerdasan Kinestetik**

Dimensi	Indikator	No. Butir	Bobot
Keterampilan gerak secara fisik	1. Reorganisasi Gerakan	1,2	27%
	2. Membentuk rangkaian gerak kaki, kepala, tangan, badan secara terorganisasi	3,4	

Dimensi	Indikator	No. Butir	Bobot
	3. Melakukan gerakan yang lentur	5	
Kemampuan menerima rangsangan gerak ( <i>physical abilities</i> )	1. Melakukan rangkaian gerak	6,7,8,9	30%
	2. Tanggap dalam merespons yang diberikan	10	
	3. Melakukan gerak sesuai tema	11	
Kemampuan menghasilkan suatu penyelesaian masalah melalui gerak ( <i>perceptual abilities</i> )	1. Melakukan gerak sesuai musik	12,13	30%
	2. Memeragakan gerak sesuai dengan dramatic tari	14,15,16	
Kemampuan untuk mengekspresikan emosi melalui Gerakan ( <i>nondiscourse communication</i> )	1. Mengharmonisasikan gerak dengan tema tari	17,18	13%
	2. Penjiwaan gerak sesuai dengan tema	19,20	

(Sumber : Adopsi disertasi Dinny 2012)

Berdasarkan kajian tersebut, selanjutnya diperoleh data hasil penilaian unjuk kerja dengan deskripsi sebagai berikut:

#### Data Penilaian Unjuk Kerja Tari Enjot-enjotan (Variabel X)

Data penelitian untuk penelitian unjuk kerja tari “Enjot-enjotan” didapat dari pengajar yang bersangkutan. Data yang diperoleh dari 17 sampel penelitian skor tertinggi sebesar 98,50 dan skor terendah 52,00; harga rata-rata 70,24; Modus 51,50; Median 65,10; sedangkan untuk simpangan baku diperoleh sebesar 15,54. Dari data tersebut dapat diketahui rentang kelas yaitu sebesar 46,50; banyaknya interval 6; dan untuk panjang kelas interval adalah 7,75 dibulatkan menjadi 8, sehingga diketahui interval kelas pertama adalah 52 sampai dengan 59. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi berdasarkan data penilaian

unjuk kerja tari “Enjot-enjotan” (variabel X).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Penilaian Unjuk Kerja Tari “Enjot-enjotan” (X)**

No.	Interval Kelas	Frekuensi		
		Absolut	Relatif(%)	Kumulatif
1	52 – 59	5	29,41	5
2	60 – 67	3	17,65	8
3	68 – 75	3	17,65	11
4	76 – 83	1	5,88	12
5	84 – 91	3	17,65	15
6	92 – 99	2	11,76	17
Σ		17	100	

Berdasarkan tabel distribusi data penilaian unjuk kerja tari “Enjot-enjotan” terlihat frekuensi yang berada dalam kelas rata-rata (nilai antara kelas batas bawah antara 67,5 dengan 75,5) sebanyak 3 orang atau 16,65 %; sedangkan yang berada di bawah kelas rata-rata sebanyak 8 orang atau 47,06 % dan untuk yang berada di atas kelas rata-rata sebanyak 6 orang atau 35,29 %.

#### Data Kecerdasan Kinestetik (Variabel Y)

Data diperoleh dari penilaian 3 orang juri/penguji, dan data yang digunakan berasal dari rata-rata penilaian 3 juri/penguji tersebut. Data kecerdasan kinestetik diperoleh skor tertinggi 88,59 dan skor terendah 62,75; harga rata-rata 77,97; Modus 82,75; Median sebesar 83,35; sedangkan simpangan baku diperoleh sebesar 7,50. Dari data tersebut dapat ditentukan rentang kelas yaitu sebesar 25,84; banyaknya interval kelas 5,10 dibulatkan menjadi 6; dan untuk panjang kelas interval adalah 4,31 dibulatkan menjadi 5, sehingga diketahui interval kelas pertama adalah 16 sampai dengan 18. Berikut distribusi frekuensi yang dihasilkan dari data kecerdasan kinestetik.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Kecerdasan Kinestetik (Y)**

No.	Skor	Frekuensi		
		Absolut	Relatif(%)	Kumulatif
1	62,75 – 66,75	1	5,88	1
2	67,75 – 71,75	3	17,65	4



3	72,75 – 76,75	4	23,53	8
4	77,75 – 81,75	2	11,76	10
5	82,75 – 86,75	5	29,41	15
6	87,75 – 91,75	2	11,76	17
$\Sigma$		17	100	

### Uji Persyaratan Analisis

#### Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal. Pengujian normalitas data penelitian menggunakan uji Lilliefors. Hasil perhitungan normalitas data penilaian unjuk kerja (variabel X) dan data hasil karya tari (variabel Y) didapat  $L_{hitung} = 0,1596$  untuk data variabel X, dan  $L_{hitung}$  sebesar 0,1081 untuk data variabel Y. Jika dibandingkan dengan  $L_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk sampel 17 diperoleh  $L_{tabel}$  sebesar 0,2060 kedua  $L_{hitung}$  (data variabel X dan variabel Y) lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $0,1596 < 0,2060$  dan  $0,1081 < 0,2060$ ) yang berarti bahwa kedua data skor berdistribusi normal.

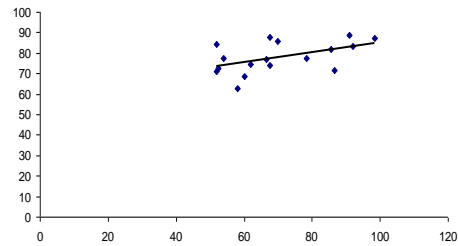
#### Uji Homogenitas

Setelah pengujian normalitas dilanjutkan dengan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan dengan Uji Barlett. Hasil perhitungan dengan uji Barlett diperoleh hasil  $X^2_{hitung} = 9,010$ . Jika dibandingkan dengan  $X^2_{tabel}$  dengan  $dk = 17 - 1 = 16$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $X^2_{tabel}$  sebesar 26,3; maka  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  ( $9,010 < 26,3$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian homogen.

### Uji Hipotesis Statistik

#### Persamaan Regresi

Dari hasil perhitungan model regresi untuk  $\hat{Y} = a + bX$  diperoleh konstanta  $a = 60,701$  dan konstanta  $b = 0,246$ ; sehingga jika dimasukkan ke dalam persamaan regresinya adalah  $\hat{Y} = 60,701 + 0,246 X$ .



Gambar 3. Grafik Persamaan Regresi Hubungan Penilaian Unjuk Kerja Tari "Enjot-enjotan" dengan Kecerdasan Kinestetik

#### Uji Keberartian dan Uji Kelinearan Regresi

Uji keberartian/signifikansi digunakan untuk mengetahui model hubungan antara variabel X dan variabel Y serta keberartian hubungan. Hasil perhitungan uji keberartian regresi pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  di dapat  $F_{tabel (\alpha, 1-15)} = 4,54$  sedangkan  $F_{hitung} = 5,260$ . Ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , hal tersebut menunjukkan bahwa regresi berarti.

$$\hat{Y} = 60,701 + 0,246 X$$

Sedangkan uji kelinearitas regresi pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{hitung} = 0,413$  sedangkan  $F_{tabel (\alpha, 13-2)} = 3,60$ . Dari hasil tersebut jika dibandingkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , hal tersebut menunjukkan bahwa yang dihasilkan linear.

#### Uji Korelasi Product Moment

Hipotesis penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif antara penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan" dengan hasil karya tari, ini berarti bahwa semakin tinggi hasil penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan", maka semakin tinggi pula kecerdasan kinestetik.

Pengujian hipotesis ini menggunakan perhitungan rumus korelasi  $r$  Product Moment. Pengujian itu menghasilkan  $r_{hitung}$  sebesar 0,510 sedangkan  $r_{tabel}$  untuk  $N = 17$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 0,482. Ini berarti nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan demikian maka

$H_0$  yang menyatakan tidak ada hubungan antara penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan" dengan kecerdasan kinestetik ditolak dan  $H_1$  yang menyatakan ada hubungan antara penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan" dengan kecerdasan kinestetik tari diterima.

#### **Perhitungan Uji Signifikansi**

Uji signifikansi ini diperoleh  $t_{tabel}$  diperoleh  $t_{tabel}$  taraf signifikansi =  $(17 - 2) = 15$  sebesar 1,75; dan perhitungan  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 2,293. Jika dibandingkan,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,293 > 1,75$ ); maka hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara hasil penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan" dengan kecerdasan kinestetik terdapat hubungan yang positif.

#### **Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi ini untuk mencari seberapa besar variansi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X maka digunakan rumus :

$$\begin{aligned} KD &= r_{xy}^2 \times 100\% \\ &= (0,510)^2 \times 100\% \\ &= 0,2596 \times 100\% \\ &= 25,96\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas diinterpretasikan bahwa variansi kecerdasan kinestetik pada mahasiswa seni tari ditentukan oleh penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan" sebesar 25,96 %; sedangkan sisanya sebesar 74,04 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang turut menentukan kecerdasan kinestetik.

#### **Pembahasan**

Kecerdasan kinestetik seseorang ditentukan baik oleh bakat bawaan (berdasarkan gen yang diturunkan dari orang tua) maupun faktor lingkungan (termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan serta lingkungan internal (keluarga) dan eksternal (masyarakat), dan pengetahuan yang dipelajari (Munandar, 1997). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hal ini mendukung pada temuan hasil penelitian, dimana penilaian unjuk kerja

tari "Enjot-enjotan" memberikan kontribusi 26% terhadap kecerdasan kinestetik.

Untuk itu mahasiswa perlu memiliki kemampuan yang menunjukkan keterampilan gerak yang menurut (Cooper & Harrow, 1973) terbagi atas: 1) kemampuan menunjukkan keterampilan gerak secara fisik (*basic movement*) untuk mengetahui keterampilan gerak fisik, (2) kemampuan menerima rangsangan (*physical abilities* untuk mengukur kecakapan dalam menanggapi berbagai respons, (3) kemampuan mengekspresikan, menyelesaikan atau menghasilkan suatu penyelesaian masalah melalui gerak (*perceptual abilities*) untuk mengetahui kemampuan mempersepsikan dengan berbagai tema, dan (4) kemampuan untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan (*nondiscursive communication*).

Dengan demikian pada penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan", diperlukan tugas terstruktur yang mendukung penerapan pengetahuan dan keterampilan (Nitko & Brookhart, 2011), kemudian diharapkan mahasiswa dapat menunjukkan atau melakukannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, setelah data diuji dan dianalisis, maka diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan perhitungan rumus korelasi *r Product Moment*. Pengujian itu menghasilkan  $r_{hitung}$  sebesar 0,510 sedangkan  $r_{tabel}$  untuk  $n = 17$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 0,482. Ini berarti nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

Uji signifikansi ini melalui uji  $t$  diperoleh  $t_{tabel}$  diperoleh  $t_{tabel}$  taraf signifikansi =  $(17 - 2) = 15$  sebesar 1,75; dan perhitungan  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 2,293. Jika dibandingkan,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,293 > 1,75$ ); maka hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara hasil penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan" dengan kecerdasan kinestetik terdapat hubungan yang positif.

Koefisien determinasi hasil penelitian



diinterpretasikan bahwa varians kecerdasan kienestetik pada mahasiswa seni tari ditentukan oleh penilaian unjuk kerja tari "Enjot-enjotan" sebesar 26 %; sedangkan sisanya sebesar 74,04 % ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Faktor lain tersebut dapat dipengaruhi bakat bawaan (berdasarkan gen yang diturunkan dari orang tua) maupun faktor lingkungan (termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan serta lingkungan internal (keluarga) dan eksternal (masyarakat), dan pengetahuan

Dengan demikian diperlukan tugas yang mendukung terhadap kecerdasan kienestetik, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan menari dengan baik, dan setiap tugas yang diberikan dinilai melalui penilaian unjuk kerja secara berkelanjutan sebagai penilaian proses.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cicalò, E. (2020). Multiple Intelligences. In *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology*.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-030-45244-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-45244-5_1)
- Code, A., & February, A. C. (2011). AERA code of ethics: American educational research association. In *Educational Researcher*.
- Cooper, W. F., & Harrow, A. J. (1973). A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives. *American Educational Research Journal*.  
<https://doi.org/10.2307/1161665>
- Edy, S. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Enny, M. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*.
- Friyatmi, F., Mardapi, D., & Haryanto, H. (2019). *Determining Test Length Precision for Economics Testing: The Implementation of IRT Model for Classroom Assessment*.  
<https://doi.org/10.2991/piceeba2-18.2019.106>
- Indiastuti, R. (2018). Pendidikan tinggi: kesiapan SDM profesional dan berdaya saing era industri 4.0. *Seminar Nasional Standardiasi, BSN*, 1–16.
- Krasnow, D., & Chatfield, S. J. (2009). Development of the "performance competence evaluation measure": assessing qualitative aspects of dance performance. *Journal of Dance Medicine & Science: Official Publication of the International Association for Dance Medicine & Science*.
- Marhaeni, A. A. I. N., & Artini, L. P. (2014). Pengembangan Perangkat Asesmen Otentik sebagai Asesmen Proses dan Produk dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*.
- Marmolejo, F., Gonzalez, R., Gersberg, N., Nenonen, S., & Calvo-Sotelo, P. C. (2007). Higher Education Facilities. Issues and Trends. *PEB Exchange, Programme on Educational Building*.
- Marwanto, A., Wibowo, Y. E., Djatmiko, R. D., & Wijaya, R. C. (2020). Kinesthetic intelligence in welding practice lectures. *Journal of Physics: Conference Series*.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1700/1/012022>
- McNeil, C. J., Butler, J. E., Taylor, J. L., & Gandevia, S. C. (2013). Testing the excitability of human motoneurons. In *Frontiers in Human Neuroscience*.  
<https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00152>

- Munandar, U. (1997). Mengembangkan Insiatif Dan Kreativitas Anak. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss2.art3> .v21i1.29132
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). Educational assessment of students. *Human Movement Science*. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2005.02.001>
- Norman Edward Gronlund. (1982). *Constructing achievement tests*. 1982.
- Triana, D. D. (2012). Kinesthetic Assessment of Dance Arts (Penilaian Kinestetik Dalam Seni Tari). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Triana, D. D. (2016). Strategi Evaluasi Formatif sebagai Peningkatan Keterampilan Menari. *Panggung*, 26(1), 298478.
- Triana, D. D. (2017). Smart kinesthetic measurement model in dance composition. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8257>
- Triana, D. D. (2020). *Penilaian Kelas dalam Pembelajaran Tari*. CV. Jakad Media Publishing.
- Triana, D. D. (2017). Penilaian Kinestetik Dalam Seni Tari. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/jep.031.04>
- Triana, D. D., & Yudha, R. P. (2021). Performance assessment through motion literation to assess the motoric skill of junior high school students based on laban notation. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia>